

**TANTANGAN ETIKA PROFESI GURU DI ERA DISRUPSI DIGITAL:
PERSPEKTIF PEDAGOGIS DAN MORAL**

Putri Widhia Ningrum¹, Bilqis Nafisah Arini², Wigati Akhsani³,
Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵
FTIK Universitas Islam Negeri
K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

[1putri.widhia.ningrum@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:putri.widhia.ningrum@mhs.uingusdur.ac.id),

[2bilqis.nafisah.arini@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:bilqis.nafisah.arini@mhs.uingusdur.ac.id),

[3wigati.akhsani@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:wigati.akhsani@mhs.uingusdur.ac.id),

[4muhlisin@uingusdur.ac.id](mailto:muhlisin@uingusdur.ac.id), [5abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id](mailto:abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id)

ABSTRACT

The digital revolution has caused a major change in the education system, not only altering the tools used for teaching but also redefining the ethical boundaries of the teaching profession. This study aims to identify the ethical challenges faced by educators through two main perspectives: pedagogical and moral. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review to examine how the shift of a teacher's role from being an authority figure to a digital facilitator creates ethical ambiguity. Teachers face pressure to incorporate technology without losing the human aspect of interaction. The main challenges include the weakening of academic authority because of instant access to information and the difficulty of maintaining privacy and professionalism in the online world. Digital disruption has led to a crisis in role models. Teachers are needed to act as moral guides in a time when there is a lot of false information and online bullying, where the line between personal and professional life often becomes unclear. The conclusion of this study highlights the importance of rebuilding a teacher's code of ethics that is more flexible to the digital world, without losing the important teaching values. Strengthening digital literacy based on character is now a necessity for educators to maintain their professional integrity in the face of rapidly changing times.

Keywords: Teacher Ethics, Digital Disruption, Pedagogy, Professional Integrity

ABSTRAK

Era digital yang penuh perubahan telah menciptakan transformasi besar dalam sistem pendidikan, yang tidak hanya mengubah cara mengajar tetapi juga mengubah cara guru menjalankan tugas dan etikanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan etis yang dihadapi oleh para pendidik melalui dua perspektif utama, yaitu perspektif pedagogis dan perspektif moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur

untuk menganalisis bagaimana pergeseran peran guru dari menjadi otoritas tunggal menjadi fasilitator digital menciptakan ambiguitas etis. Guru menghadapi tekanan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar tanpa kehilangan esensi interaksi manusiawi. Tantangan utama adalah hilangnya otoritas ilmu pengetahuan karena akses informasi yang cepat dan sulit menjaga privasi serta profesionalisme di dunia maya. Perubahan digital juga menyebabkan munculnya krisis dalam hal menjadi contoh yang baik. Guru harus menjadi panduan moral di tengah berbagai informasi palsu dan tindakan perundungan siber yang semakin marak. Penelitian ini menyoroti ketidakjelasan batas antara kehidupan pribadi dan profesional dalam konteks digital. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya pembaharuan kode etik bagi guru agar lebih sesuai dengan dunia digital, namun tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan yang mulia. Penguatan literasi digital berdasarkan karakter menjadi hal penting bagi para pendidik agar bisa menjaga integritas profesi mereka di tengah perubahan zaman yang semakin cepat.

Kata Kunci: Etika Guru, Disrupsi Digital, Pedagogi, Integritas Profesional.

A. Pendahuluan

Transformasi besar akibat era gangguan digital telah menghasilkan pergeseran mendasar dalam pola pikir pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan serta peluang baru dalam proses belajar mengajar. Model pendidikan tradisional yang selama ini fokus pada guru kini mengalami pergeseran menuju pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis digital (Khofi et al., 2024). Akses pelajar terhadap informasi yang tidak terbatas melalui internet, media sosial, dan platform

pembelajaran online juga memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, serta mengembangkan nilai-nilai dan karakter mereka sejak usia dini. Sebaliknya, disrupsi digital juga mengharuskan guru untuk tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai etika profesi dan menunjukkan karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan dasar bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga harus menjadi fondasi utama dalam pengembangan karakter siswa yang kuat, yang hanya dapat tercapai jika guru memiliki integritas moral dan

kemampuan kepribadian yang bisa beradaptasi dengan perubahan digital yang kompleks dan cepat (Salsabilah et al., 2021).

Di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat, tantangan etika profesi guru dan permintaan akan kompetensi kepribadian semakin rumit dan multidimensional. Pengajar di zaman sekarang tidak hanya perlu menguasai materi ajar dan teknik pedagogis, tetapi juga harus mampu menjaga integritas moral, menjadi contoh perilaku, serta memiliki kestabilan emosi dalam menghadapi tantangan profesional dan sosial (Gapari, 2023).

Tingginya kasus penyalahgunaan media sosial, perubahan nilai budaya, serta meningkatnya harapan masyarakat terhadap peran guru menjadikan etika profesi bukan hanya prinsip normatif, tetapi sebagai kebutuhan praktis untuk menjaga kualitas hubungan edukatif. Pada waktu yang bersamaan, kompetensi kepribadian seperti kematangan, keikhlasan dalam membimbing, dan kesadaran terhadap tanggung jawab moral menjadi faktor kunci

efektivitas guru dalam membangun karakter siswa. Kompleksitas ini mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kesadaran etis dan kemampuan kepribadian yang fleksibel agar dapat melaksanakan peran pendidik dengan sepenuh hati dan terhormat dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit dan tidak terduga di era disrupsi.

Guru adalah elemen kunci dalam pelaksanaan pendidikan dan memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar (Rahmawati et al., 2025). Peranan guru sangat krusial sehingga pendidikan pada dasarnya masih bisa berlangsung meskipun unsur lain seperti fasilitas fisik dan kurikulum belum ideal, asalkan ada interaksi antara pendidik dan peserta didik (Sukmadinata, 1997; Nata, 2012). Pandangan ini menegaskan teori bahwa guru merupakan pelaku utama yang mempengaruhi dinamika pendidikan dan menetapkan arah pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, pentingnya peran guru menonjol melalui pandangan ulama klasik yang menyatakan bahwa metode

lebih bernilai daripada materi, dan guru lebih bernilai daripada metode, karena karakter guru menjadi saluran utama dalam proses internalisasi nilai dan ilmu (Abdurrahman et al., 2024).

Pendidikan modern tidak bisa dipisahkan dari peran strategis guru sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru tidak hanya sekadar melakukan pengajaran secara teknis, tetapi juga merupakan sosok pendidik yang memegang tanggung jawab moral, sosial, dan intelektual dalam membantu peserta didik agar tumbuh dengan baik (Mulyasa, 2013). Pendidikan sebagai investasi jangka panjang memerlukan kehadiran guru yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas pribadi serta etika profesional yang tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme guru dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara konsisten dan bertanggung jawab (Tilaar, 2012).

Dalam usaha mencetak

generasi yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga kuat secara moral, integritas profesional dan karakter guru menjadi dasar fundamental yang tidak dapat dinegosiasikan. Pengajar dengan integritas yang kuat akan mencerminkan konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dan tindakan yang diperlihatkan, menjadikannya panutan yang patut dicontoh oleh murid. Di tengah derasnya arus informasi dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan norma setempat, siswa sangat membutuhkan sosok otoritatif yang mampu membimbing mereka secara etis dan emosional (Rahman, 2022). Peningkatan integritas guru tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan pada kode etik profesi, tetapi juga meliputi kedalaman karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta dedikasi terhadap misi pendidikan (Nabila et al., 2021). Keteladanan di sini menjadi metode paling efisien dalam menanamkan nilai karakter, karena anak-anak di usia sekolah dasar belajar lebih baik melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi pustaka. Metode ini dipilih untuk menjelajahi ide-ide, teori-teori, dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan etika profesi guru dalam menghadapi perubahan teknologi yang sangat besar. Data dalam penelitian ini didapat dari berbagai sumber literatur, baik yang langsung maupun tidak langsung, seperti: data primer, Kode Etik Guru Indonesia, peraturan pemerintah tentang standar pendidik, serta jurnal-jurnal ilmiah yang terkenal mengenai etika profesi dan dampak teknologi digital. Data sekunder meliputi buku teks pedagogi, artikel opini dari para ahli pendidikan, serta laporan hasil seminar atau konferensi mengenai transformasi digital dalam pendidikan. Pencarian data dilakukan melalui pangkalan data akademik seperti Google Scholar, Research Gate, dan portal jurnal ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan dan pengolahan data. Peneliti memiliki peran dalam

menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan analisis, serta menyimpulkan berdasarkan temuan dari literatur yang telah ada. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai alat utama atau instrumen kunci (human instrument). Peneliti bertugas menentukan topik utama, memilih sumber informasi, menganalisis data, dan menyimpulkan berdasarkan hasil dari literatur yang sudah dikumpulkan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis kritis. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu mengumpulkan dan menyaring informasi dari literatur yang paling relevan dengan tantangan etis di era digital. (2) Display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi yang terstruktur berdasarkan perspektif pedagogis dan moral. (3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan solusi atau tawaran pemikiran mengenai rekonstruksi etika profesi guru di era disrupsi. Untuk memastikan keabsahan data dan menjaga validitas temuan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan berbagai teori dan perspektif yang diungkapkan oleh beberapa ahli serta kebijakan yang berlaku di Indonesia. Tujuannya adalah agar dapat memperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Batasan Profesional Guru di Dunia Pendidikan

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga merekonstruksi pola relasi antara guru dan siswa. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara formal dan terbatas di ruang kelas kini meluas ke ruang digital yang cenderung lebih fleksibel dan minim batas. Kondisi ini, meskipun memberikan kemudahan dalam komunikasi dan akses pembelajaran, sekaligus memunculkan dilema etis terkait batasan profesional guru. Dalam perspektif ini, profesionalisme guru tidak lagi cukup dipahami secara konvensional, melainkan harus diadaptasi dengan karakteristik ruang digital yang

dinamis.

Secara teoritis, profesionalisme guru berkaitan dengan kemampuan menjalankan peran secara bertanggung jawab sesuai norma, nilai, dan kode etik profesi. Menurut Hoyle, profesionalisme mencakup komitmen terhadap standar perilaku, kompetensi, serta integritas dalam menjalankan tugas. Dalam konteks digital, prinsip ini diuji ketika batas antara ruang pribadi dan ruang profesional menjadi semakin kabur. Interaksi yang terlalu informal, seperti komunikasi di luar kepentingan akademik atau penggunaan bahasa yang tidak mencerminkan posisi guru, berpotensi mereduksi otoritas pedagogis dan memunculkan ambiguitas peran. Oleh karena itu, pembatasan interaksi menjadi suatu keharusan agar hubungan tetap berada dalam kerangka edukatif (Santoso & Fitriatin, 2024).

Dari sudut pandang etika komunikasi, penggunaan media juga tidak bersifat netral. Teori etika digital menekankan bahwa medium komunikasi memengaruhi cara individu berperilaku dan menafsirkan pesan. Penggunaan akun pribadi dalam berinteraksi

dengan siswa, misalnya, berpotensi menciptakan ruang komunikasi yang terlalu cair dan tidak terkontrol. Hal ini dapat mengurangi akuntabilitas serta membuka peluang terjadinya pelanggaran etika. Oleh karena itu, penggunaan platform resmi yang terstruktur menjadi penting sebagai bentuk kontrol institusional sekaligus perlindungan bagi kedua belah pihak (Nurhamidah et al., 2025).

Lebih lanjut, isu privasi menjadi salah satu tantangan utama dalam praktik pendidikan digital. Berdasarkan perspektif etika deontologis, setiap individu memiliki hak atas perlindungan data pribadi yang tidak boleh dilanggar tanpa persetujuan. Dalam hal ini, guru memiliki kewajiban moral untuk menjaga kerahasiaan informasi siswa, termasuk data akademik maupun kondisi personal. Pelanggaran terhadap privasi tidak hanya berdampak pada aspek hukum dan etika, tetapi juga dapat memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, rasa tidak aman, hingga penurunan kepercayaan diri siswa (Ma' sum et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru juga berkaitan erat dengan sensitivitas terhadap

dampak psikologis dari tindakan yang dilakukan.

Selain itu, konstruksi identitas guru di ruang digital menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Mengacu pada teori identitas sosial, individu membangun citra diri melalui interaksi dan representasi yang ditampilkan di ruang publik, termasuk media sosial. Guru sebagai figur teladan dituntut untuk menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan. Ketidakesesuaian antara keduanya dapat menurunkan legitimasi moral guru di mata siswa. Oleh karena itu, pengelolaan citra diri di media digital bukan sekadar persoalan personal, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab profesional (Tampubolon et al., 2024).

Kode etik profesi guru berfungsi sebagai landasan normatif dalam mengatur perilaku tersebut. Namun, dalam era digital, penerapan kode etik menghadapi tantangan baru karena sifat ruang digital yang lebih bebas dan kurang terstruktur. Hal ini menuntut adanya reinterpretasi kode etik agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Guru tidak hanya dituntut

untuk memahami kode etik secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam berbagai situasi digital yang kompleks (Amanah et al., 2025).

Di sisi lain, literasi digital menjadi kompetensi kunci dalam menjaga batasan profesional. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format melalui teknologi digital secara kritis. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup kesadaran etis dan reflektif. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu mengidentifikasi risiko, mengontrol perilaku, serta mengambil keputusan yang tepat dalam berinteraksi di dunia maya (Febriana, 2021).

Secara kritis, dapat dikatakan bahwa permasalahan batasan profesional guru di dunia digital bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya aturan, melainkan juga oleh rendahnya kesadaran reflektif dalam penggunaan teknologi. Banyak pelanggaran etika yang terjadi bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena kurangnya kehati-

hatian dalam memanfaatkan ruang digital yang cenderung instan dan tanpa batas. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru perlu diarahkan tidak hanya pada aspek regulatif, tetapi juga pada pengembangan kesadaran etis dan kemampuan reflektif.

Dengan demikian, batasan profesional guru di dunia digital merupakan konstruksi yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup pengelolaan interaksi, pemilihan media komunikasi, perlindungan privasi siswa, pengelolaan identitas digital, kepatuhan terhadap kode etik, serta penguasaan literasi digital. Keseluruhan aspek tersebut harus dipahami secara integratif agar guru mampu menjalankan perannya secara profesional di tengah dinamika perkembangan teknologi. Upaya menjaga batasan profesional ini menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga aman secara etis dan psikologis bagi siswa.

Tanggung Jawab Moral dan Keteladanan

Dalam profesi keguruan, tanggung jawab moral tidak hanya

dipahami sebagai kewajiban formal dalam menjalankan tugas mengajar, tetapi juga sebagai komitmen etis yang melekat pada peran guru sebagai pembentuk karakter. Guru memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai, sehingga setiap tindakan yang ditampilkan tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan moral. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kompetensi akademik, tetapi juga dari kualitas integritas dan kepekaan etis dalam mengambil keputusan (Suyanto, 2020).

Jika ditelaah lebih dalam, tanggung jawab moral mencerminkan kesadaran individu untuk bertindak berdasarkan prinsip kebenaran, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti guru tidak cukup berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara kognitif, tetapi juga harus berperan aktif dalam mengembangkan dimensi afektif dan moral peserta didik. Pendidikan, dalam hal ini, dipandang sebagai proses pembentukan manusia secara holistik yang melibatkan keseimbangan antara aspek

intelektual, emosional, dan nilai-nilai kemanusiaan (Hidayat, 2021).

Keteladanan menjadi manifestasi paling konkret dari tanggung jawab moral tersebut. Siswa tidak hanya menerima nilai melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai berlangsung secara implisit melalui contoh nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan menjadi faktor penting dalam menjaga kredibilitas guru. Ketidaksesuaian antara keduanya berpotensi menimbulkan krisis kepercayaan serta menghambat pembentukan karakter siswa (Lestari & Wibowo, 2022).

Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang lingkup tanggung jawab moral guru. Saat ini, batas antara ruang pribadi dan publik menjadi semakin tipis, sehingga perilaku guru di media sosial juga menjadi bagian dari penilaian profesional. Jejak digital yang ditinggalkan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga

mencerminkan identitas sebagai pendidik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kesadaran etis dalam setiap aktivitas daring agar tetap menjaga citra profesional di hadapan siswa dan masyarakat (Prasetyo et al., 2023).

Di samping itu, tanggung jawab moral guru juga berkaitan erat dengan kemampuannya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi, serta merasa aman dalam mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan yang demikian akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral dan emosional siswa, sehingga mereka dapat tumbuh secara optimal (Rahmawati, 2022).

Keteladanan juga tercermin dalam sikap profesional guru terhadap pekerjaannya. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kualitas pembelajaran harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar disampaikan secara verbal. Perilaku tersebut

akan membentuk budaya belajar yang positif dan memberikan dorongan motivasi bagi siswa untuk berkembang (Setiawan, 2021).

Namun demikian, menjaga konsistensi antara nilai dan praktik bukanlah hal yang mudah. Tantangan yang muncul di era modern, seperti tekanan pekerjaan, perubahan nilai sosial, serta perkembangan teknologi, sering kali memengaruhi stabilitas sikap profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan refleksi diri yang kuat agar guru dapat mengevaluasi dan mengendalikan perilakunya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tanggung jawab moral dan keteladanan tidak hanya menjadi pelengkap dalam profesi guru, tetapi merupakan inti dari profesionalisme itu sendiri. Guru yang mampu menjaga integritas moral secara konsisten, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital, akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Penggunaan Teknologi secara Bijak

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran pada era disrupsi menuntut guru memiliki kompetensi teknologis sekaligus kesadaran etis dalam penggunaannya. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian dari strategi pedagogis yang berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Integrasi teknologi dalam pendidikan juga menuntut adanya penguatan etika profesional agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor nilai pendidikan (Safitri dkk., 2025).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu diarahkan pada prinsip kebermanfaatan dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Media digital yang digunakan harus mampu mendukung pemahaman materi serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pemanfaatan teknologi yang tidak tepat dapat menimbulkan distraksi dan menurunkan efektivitas pembelajaran, sehingga diperlukan seleksi media yang tepat dan

terarah.

Selain itu, guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam memilih platform digital. Perbedaan kemampuan, latar belakang, serta akses terhadap teknologi menjadi faktor penting agar pembelajaran tetap inklusif. Penggunaan teknologi yang tidak mempertimbangkan aspek ini berpotensi menimbulkan kesenjangan digital antar siswa.

Dari sisi etika profesi, penggunaan teknologi berkaitan erat dengan tanggung jawab moral guru dalam menjaga keamanan dan kenyamanan peserta didik. Perlindungan data pribadi, pengelolaan informasi, serta penggunaan platform yang aman menjadi bagian penting dalam pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital harus berjalan seiring dengan penerapan kode etik profesi guru.

Interaksi pembelajaran di ruang digital menuntut adanya etika komunikasi yang baik. Guru berperan sebagai teladan dalam berkomunikasi secara santun dan bertanggung jawab, sekaligus membimbing siswa dalam memahami etika bermedia digital.

Etika digital mencakup penyaringan konten, penggunaan bahasa yang tepat, serta penghargaan terhadap orang lain dalam ruang virtual (Alfiyansyah dkk., 2024).

Penggunaan teknologi juga berpotensi menimbulkan pelanggaran etika seperti plagiarisme, penyalahgunaan informasi, dan pelanggaran hak cipta. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan agar siswa memahami pentingnya kejujuran akademik serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral dan keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik. Tanggung jawab moral guru menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara etis (Robi' ah dkk., 2025).

Penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam

pembelajaran di era disrupsi. Literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu mengarahkan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, sehingga terbentuk budaya belajar yang adaptif dan berintegritas.

D. Kesimpulan

Batasan profesional guru di dunia digital tidak dapat dipisahkan dari kesadaran etis yang utuh dan konsistensi tindakan dalam menjaga integritas profesi. Interaksi di ruang maya menuntut guru untuk secara kritis mengelola identitas digital, melindungi privasi siswa, serta memilih platform yang aman dan inklusif guna mencegah kebocoran batas pribadi-profesional. Tantangan seperti komunikasi yang terlalu informal atau penggunaan media tidak resmi berpotensi merusak otoritas pedagogis dan kepercayaan siswa, sehingga diperlukan penegakan etika komunikasi yang ketat serta pemahaman mendalam terhadap kode etik profesi yang relevan

dengan dinamika digital.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diarahkan pada prinsip kebermanfaatan dan keadilan, bukan sekadar kecanggihan alat. Guru perlu menjadi teladan dalam berkomunikasi etis, menghargai batas interaksi, serta membangun lingkungan belajaryang memprioritaskan kenyamanan dan kepercayaan siswa. Dengan menggabungkan literasi digital kritis dan refleksi diri, guru dapat memastikan teknologi menjadi sarana penguatan integritas, keadilan, dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik, sekaligus menjaga kredibilitas profesi di tengah arus disrupsi teknologi yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin. (2024). Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam AlZarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim Al-Muta'allim by Imam Al-Zarnuji: Literature.
- Alfiyansyah, H., dkk. (2024). Etika digital dalam profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Jurnal IQRO.
- Amanah, N., dkk. (2025). The evolution and relevance of the professional code of ethics for teachers in Indonesia in the digital age. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 6(4).
- Febriana, R. (2021). Kompetensi guru dalam pembelajaran abad 21 di era digital. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(2).
- Gapari, M. Z. (2023). Pengaruh Signifikan Pada Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru. AlFaiza: Journal of Islamic Education Studies. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faiza/article/view/15>
- Hidayat, A. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di era modern. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2). <https://doi.org/10.64877/alirfan.v11https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/NJIS/article/view/4913>
- Khofi, M. B., Lestari, D., & Wibowo, A. (2022). Keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1).
- Ma'sum, M. L., dkk. (2026). Kesadaran etis guru terhadap kode etik profesi dalam era digital. Tasqif Journal of Islamic Pedagogy, 3(1).
- Manik, W., dkk. (2024). Penerapan etika profesional guru dalam era digital: tantangan dan solusi. Jurnal Kajian Ilmiah

Interdisipliner.

Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (Cetakan Pertama). PT. Bumi Aksara.

Nabila, A., Dewi, M. S., & Hadi, R. (2021). Program Peningkatan Mutu Guru Berbasis Kebutuhan. *ALACRITY: Journal of Education*.

<https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/view/32>

Prasetyo, R., dkk. (2023). Etika guru dalam penggunaan media sosial di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2).

Rahman, Y. A. (2022). Idealitas Sosok Guru. *Nusantara Journal of Islamic Studies*.

Rahmawati, N. (2022). Lingkungan belajar dan perkembangan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1)